



Pengaruh Pendampingan Etis Guru PAUD terhadap Konstruksi Karakter Anak Usia Dini di Era Disrupsi Digital: Perspektif Pasal 8 Kode Etik PGRI

Meta Amalia¹, Rifa'ud Taniya², Nur Khasanah³

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: amellmeta@gmail.com, rifaudtaniya5@gmail.com

nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Article received: 05 Maret 2026, Review process: 22 Maret 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 22 Juni 2026

ABSTRACT

The development of AI chatbots presents new challenges in early childhood education, particularly when children begin to imitate digital language that does not always align with norms of politeness, empathy, and ethical communication. This article aims to analyze the influence of ethical guidance by early childhood education teachers on the construction of young children's character in the AI chatbot era, using Article 8 of the Teachers' Code of Ethics as a normative perspective. This study applies a qualitative approach based on literature review and policy document analysis, focusing on the relationship between teachers, children, digital technology, and character formation. The findings indicate that ethical guidance by PAUD teachers influences three main aspects: filtering digital language, habituating polite communication, and protecting children from technology use that is not developmentally appropriate. PAUD teachers act not as technology blockers, but as ethical mediators who help children understand, correct, and habituate character-based language responses. This study recommends the A-D-A-B model observe, discuss, redirect, and habituate as a practical strategy for character construction in the AI chatbot era.

Keywords: early childhood teachers, ethical guidance, character construction, AI chatbot, teachers' code of ethics, Article 8.

ABSTRAK

Perkembangan AI chatbot menghadirkan tantangan baru dalam pendidikan anak usia dini, terutama ketika anak mulai meniru bahasa digital yang tidak selalu sesuai dengan norma kesantunan, empati, dan adab komunikasi. Artikel ini bertujuan menganalisis pengaruh pendampingan etis guru PAUD terhadap konstruksi karakter anak usia dini di era AI chatbot dengan menggunakan perspektif Pasal 8 Kode Etik Guru sebagai kerangka normatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis dokumen kebijakan, dengan fokus pada relasi antara guru, anak, teknologi digital, dan pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendampingan etis guru PAUD berpengaruh dalam tiga aspek utama, yaitu penyaringan bahasa digital, pembiasaan komunikasi santun, dan perlindungan anak dari dampak penggunaan teknologi yang tidak sesuai tahap perkembangan. Guru PAUD berperan bukan sebagai penghambat teknologi, melainkan sebagai mediator etis yang membantu anak memahami, mengoreksi, dan membiasakan respons bahasa yang berkarakter. Penelitian ini merekomendasikan model pendampingan A-D-A-B, yaitu amati, dialogkan, arahkan, dan biasakan, sebagai strategi praktis dalam membangun karakter anak di era AI chatbot.

Kata kunci: guru PAUD, pendampingan etis, konstruksi karakter, AI chatbot, Kode Etik Guru, Pasal 8.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan generatif, termasuk AI chatbot, telah mengubah pola interaksi anak dengan bahasa, informasi, dan teknologi (UNESCO, 2023; UNICEF Innocenti, 2025). Anak usia dini yang berada pada fase imitasi sangat mudah meniru ujaran, ekspresi, dan pola komunikasi yang mereka dengar atau lihat, termasuk bahasa yang muncul dari perangkat digital (Bandura, 1977; Vygotsky, 1978). Dalam konteks PAUD, persoalan yang muncul bukan sekadar apakah anak mengenal teknologi, melainkan bagaimana anak memahami batas antara bahasa digital dan bahasa sosial yang santun. Anak dapat meniru respons chatbot secara mentah, misalnya jawaban yang terdengar ketus, memerintah, atau tidak memperhatikan norma sopan santun. Kondisi ini menempatkan guru PAUD pada posisi penting sebagai pendamping etis yang membantu anak menyaring bahasa, memahami makna, serta membiasakan komunikasi yang beradab.

Isu ini relevan karena penggunaan AI chatbot memiliki batas etis dan usia. Ketentuan OpenAI, misalnya, menyebutkan bahwa pengguna layanan harus berusia minimal 13 tahun atau usia minimum sesuai negara, dan pengguna di bawah 18 tahun memerlukan izin orang tua atau wali (OpenAI, 2025a). Artinya, anak usia dini tidak seharusnya berinteraksi secara mandiri dengan AI chatbot tanpa pendampingan orang dewasa. Selain itu, kebijakan penggunaan OpenAI juga menekankan perlindungan khusus bagi anak dan remaja dari paparan konten yang membahayakan, mengeksploitasi, atau tidak sesuai usia (OpenAI, 2025b).

Dalam konteks pendidikan, UNESCO menegaskan pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia, regulasi, dan pelatihan guru dalam penggunaan AI generatif di sekolah (UNESCO, 2023). UNESCO juga menyoroti perlunya validasi etis dan pedagogis sebelum teknologi AI digunakan dalam pendidikan. UNICEF menempatkan AI untuk anak dalam perspektif hak anak, yaitu AI harus melindungi, mendukung perkembangan, menjaga privasi, serta mempertimbangkan kepentingan terbaik anak (UNICEF Innocenti, 2025). Kedua panduan ini memperkuat argumen bahwa teknologi digital tidak boleh dibiarkan menjadi sumber belajar yang berdiri sendiri bagi anak usia dini, tetapi harus dimediasi oleh pendidik dan orang dewasa.

Dalam kerangka profesi guru di Indonesia, pendampingan etis memiliki dasar normatif yang kuat. Permendikbudristek Nomor 67 Tahun 2024 tentang Fasilitasi terhadap Organisasi Profesi Guru memuat ketentuan bahwa kode etik guru harus mencakup tanggung jawab moral guru terhadap peserta didik, orang tua/wali, masyarakat, profesi, rekan seprofesi, dan peraturan perundang-undangan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Pasal 8 juga menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, objektif, terbuka, edukatif, saling menghargai, pembentukan pribadi peserta didik yang berkarakter, serta keamanan jiwa-raga peserta didik dari tindak atau bentuk kekerasan.

Secara historis, Kode Etik Guru Indonesia hasil Kongres XXI PGRI Tahun 2013 juga memuat prinsip perlindungan peserta didik. Kode Etik tersebut menegaskan bahwa guru berkewajiban menghormati martabat dan hak peserta didik, memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif, serta melindungi peserta didik dari tindakan yang mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan (Persatuan Guru Republik Indonesia, 2013). Dengan demikian, meskipun artikel ini menggunakan perspektif Pasal 8 sebagai kerangka etika profesi guru kontemporer, substansi perlindungan anak juga sejalan dengan Kode Etik Guru Indonesia PGRI.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana bentuk disrupsi AI chatbot terhadap konstruksi karakter anak usia dini? Kedua, bagaimana pendampingan etis guru PAUD berbasis Pasal 8 Kode Etik Guru dapat dilakukan? Ketiga, bagaimana pendampingan etis tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter santun, empati, dan tanggung jawab anak usia dini? Artikel ini berargumen bahwa guru PAUD memiliki peran positif sebagai mediator etis, bukan sebagai pihak yang menyalahkan teknologi. Guru membantu anak memahami bahwa tidak semua respons digital layak ditiru, lalu mengubah pengalaman digital menjadi bahan pembelajaran karakter.

Pendampingan etis guru PAUD dapat dipahami sebagai proses membimbing, mengarahkan, melindungi, dan memberi teladan kepada anak dalam menghadapi pengalaman belajar, termasuk pengalaman digital (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Persatuan Guru Republik Indonesia, 2013).

Pendampingan ini tidak hanya berhubungan dengan pengawasan teknis, seperti membatasi durasi penggunaan gawai, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan nilai. Guru PAUD perlu membantu anak memahami bahasa yang baik, ekspresi yang sopan, cara meminta bantuan, cara menolak dengan santun, dan cara menghargai orang lain. Dalam pendidikan anak usia dini, guru berperan sebagai figur signifikan yang menjadi model perilaku. Anak belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, melainkan juga melalui peniruan terhadap tindakan, nada bicara, dan kebiasaan sosial guru. Teori pembelajaran sosial Bandura menekankan bahwa anak membangun perilaku melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap bermakna (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, guru PAUD menjadi model komunikasi etis yang dapat menandingi pola bahasa digital yang tidak sesuai dengan nilai kesantunan.

Pendampingan etis juga memiliki dimensi perlindungan. Guru tidak cukup hanya membiarkan anak mengeksplorasi teknologi, tetapi harus memastikan bahwa pengalaman digital tersebut tidak mengganggu perkembangan sosial, moral, dan emosional anak. Pedoman WHO tentang anak di bawah lima tahun menekankan pentingnya mengurangi waktu sedentari berbasis layar, memperbanyak aktivitas fisik, tidur berkualitas, serta aktivitas interaktif non-layar seperti membaca, bercerita, bernyanyi, dan bermain (World Health Organization, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan teknologi untuk anak usia dini harus selalu diimbangi dengan interaksi manusia yang hangat dan bermakna.

Konstruksi karakter adalah proses pembentukan nilai, kebiasaan, sikap, dan perilaku yang dilakukan secara bertahap melalui pengalaman sosial (Lickona, 1991; Vygotsky, 1978). Pada anak usia dini, karakter tidak dibentuk melalui ceramah panjang, tetapi melalui pembiasaan konkret. Anak belajar mengatakan “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi” melalui pengulangan dalam situasi nyata. Anak juga belajar empati ketika guru mengajak mereka memahami perasaan teman, bukan hanya menghafal definisi empati.

Karakter anak usia dini mencakup beberapa nilai dasar, antara lain santun, jujur, peduli, disiplin, tanggung jawab, mandiri, dan mampu menghargai orang lain (Lickona, 1991). Dalam era AI chatbot, salah satu aspek yang menjadi sangat penting adalah karakter berbahasa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin nilai. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa perintah, mengejek, atau menjawab dengan ketus berpotensi mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Karena itu, konstruksi karakter perlu diarahkan pada pembiasaan komunikasi yang lembut, jelas, dan menghargai.

AI chatbot dapat menjadi pemantik persoalan ketika anak meniru jawaban digital tanpa memahami konteks sosialnya (UNESCO, 2023; UNICEF Innocenti, 2025). Anak usia dini belum sepenuhnya mampu membedakan apakah suatu kalimat cocok digunakan kepada teman, guru, orang tua, atau hanya muncul sebagai respons mesin. Dalam hal ini, guru PAUD berperan mengubah imitasi mentah menjadi pembelajaran reflektif. Misalnya, ketika anak meniru kalimat “Jangan tanya aku terus”, guru dapat mengarahkan menjadi “Aku belum tahu jawabannya, boleh tanya Bu Guru?”

AI chatbot adalah sistem berbasis kecerdasan buatan yang dapat menghasilkan respons bahasa secara otomatis berdasarkan masukan pengguna (UNESCO, 2023). Dalam dunia pendidikan, AI chatbot dapat membantu guru mencari ide kegiatan, membuat cerita, menyusun pertanyaan, atau menyiapkan variasi pembelajaran. Namun, bagi anak usia dini, AI chatbot tidak dapat diposisikan sebagai pengganti guru. Anak masih membutuhkan interaksi manusia yang penuh kehangatan, koreksi, ekspresi emosi, dan keteladanan moral.

Disrupsi AI chatbot dalam konteks PAUD bukan semata-mata terletak pada kecanggihan teknologi, tetapi pada pergeseran sumber bahasa. Sebelum era AI, anak lebih banyak memperoleh bahasa dari orang tua, guru, teman sebaya, televisi, dan media sosial. Kini, anak dapat terpapar bahasa dari sistem percakapan otomatis yang tampak seperti manusia. Masalah muncul ketika anak menganggap jawaban mesin sebagai jawaban yang benar secara sosial, padahal belum tentu santun, sesuai usia, atau sesuai konteks budaya (UNICEF Innocenti, 2025).

UNESCO menekankan bahwa integrasi AI generatif dalam pendidikan harus mempertimbangkan perlindungan data, batas usia, kesiapan institusi pendidikan, serta validasi pedagogis (UNESCO, 2023). Hal ini relevan bagi PAUD karena anak usia dini berada dalam fase perkembangan yang sangat sensitif. Teknologi boleh dimanfaatkan oleh guru sebagai alat bantu, tetapi interaksi langsung anak dengan AI harus dibatasi dan selalu berada dalam pendampingan orang dewasa.

Pasal 8 Permendikbudristek Nomor 67 Tahun 2024 memberikan kerangka normatif bagi guru dalam menjalankan profesi secara etis (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Pasal ini memuat tanggung jawab moral guru terhadap peserta didik dan menegaskan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, edukatif, terbuka, dan saling menghargai. Pasal ini juga menegaskan pembentukan pribadi peserta didik yang berkarakter serta perlindungan keamanan dan kesehatan jiwa-raga peserta didik dari tindak atau bentuk kekerasan.

Dalam konteks AI chatbot, Pasal 8 dapat dibaca sebagai dasar etis untuk melakukan tiga hal. Pertama, guru melindungi anak dari bahasa digital yang tidak sesuai dengan perkembangan moralnya. Kedua, guru membentuk karakter anak melalui pembiasaan komunikasi santun. Ketiga, guru membangun kerja sama dengan orang tua agar pendampingan digital tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah. Dengan demikian, Pasal 8 tidak hanya bersifat administratif, tetapi dapat diterjemahkan menjadi praktik pedagogis sehari-hari di kelas PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan dan analisis dokumen kebijakan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur pengaruh secara statistik, melainkan menjelaskan secara konseptual bagaimana pendampingan etis guru PAUD dapat memengaruhi konstruksi karakter anak usia dini di era AI chatbot. Istilah “pengaruh” dalam artikel ini dipahami sebagai kontribusi pedagogis dan etis guru terhadap pembentukan perilaku anak, bukan sebagai hubungan kausal kuantitatif. Unit analisis penelitian ini adalah relasi antara guru PAUD, anak usia dini, AI chatbot, dan konstruksi karakter. Fokus kajian diarahkan pada fenomena anak yang meniru bahasa digital atau respons AI chatbot yang kurang santun, kemudian dianalisis melalui peran pendampingan guru. Objek material penelitian meliputi praktik pendampingan etis, pembentukan karakter berbahasa, serta norma profesi guru yang terkait dengan perlindungan anak. Sumber data penelitian terdiri atas dokumen kebijakan, literatur pendidikan karakter, pedoman penggunaan AI untuk anak, dan pedoman etika profesi guru. Dokumen utama yang digunakan ialah Permendikbudristek Nomor 67 Tahun 2024, Kode Etik Guru Indonesia PGRI Tahun 2013, panduan UNESCO tentang AI generatif dalam pendidikan, panduan UNICEF tentang AI dan anak, ketentuan penggunaan OpenAI, serta pedoman WHO tentang aktivitas, tidur, dan waktu layar anak usia dini (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Persatuan Guru Republik Indonesia, 2013; UNESCO, 2023; UNICEF Innocenti, 2025; OpenAI, 2025a; OpenAI, 2025b; World Health Organization, 2019). Sumber-sumber tersebut dipilih karena relevan dengan isu guru, perlindungan anak, teknologi AI, dan pembentukan karakter.

Data dikumpulkan melalui telaah dokumen dan pencatatan tematik. Dokumen dibaca dengan fokus pada kata kunci: guru PAUD, peserta didik, perlindungan anak, karakter, lingkungan belajar aman, AI chatbot, penggunaan teknologi, etika digital, dan pendampingan. Setelah itu, data dikategorikan ke

dalam tiga tema utama, yaitu disrupsi bahasa digital, pendampingan etis guru, dan konstruksi karakter anak usia dini. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih bagian dokumen yang relevan dengan pendampingan etis dan pembentukan karakter. Tahap kedua adalah kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menjelaskan hubungan antara pendampingan guru dan konstruksi karakter anak. Validitas kajian diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dokumen profesi guru, pedoman AI untuk anak, dan literatur pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disrupsi AI Chatbot terhadap Bahasa dan Karakter Anak Usia Dini

Hasil analisis menunjukkan bahwa disrupsi AI chatbot terhadap anak usia dini terutama tampak pada aspek peniruan bahasa. Anak usia dini memiliki kecenderungan meniru kata, nada, dan pola respons tanpa memahami sepenuhnya konteks sosialnya (Bandura, 1977; Vygotsky, 1978). Ketika anak mendengar atau melihat respons digital yang terdengar singkat, dingin, memerintah, atau tidak santun, anak dapat menganggapnya sebagai bentuk komunikasi yang wajar. Dalam konteks ini, masalah utama bukan teknologi itu sendiri, melainkan ketiadaan pendampingan etis.

Tabel 1. Bentuk Disrupsi AI Chatbot, Konstruksi Karakter Anak Usia Dini

Bentuk Disrupsi	Indikator pada Anak	Risiko Karakter	Kebutuhan Pendampingan Guru
Peniruan bahasa digital	Anak meniru kalimat pendek, ketus, atau memerintah	Menurunnya kesantunan berbahasa	Guru mengubah kalimat menjadi ungkapan santun
Ketergantungan pada jawaban instan	Anak ingin langsung mendapat jawaban tanpa berpikir	Lemahnya kesabaran dan kemandirian	Guru mengajak anak berdialog dan mencoba sendiri
Kaburnya batas manusia-mesin	Anak menganggap chatbot seperti teman manusia	Lemahnya pemahaman konteks sosial	Guru menjelaskan bahwa mesin tidak memiliki perasaan
Paparan konten tidak sesuai usia	Anak menerima bahasa/topik yang belum tepat	Gangguan perkembangan sosial-emosional	Guru dan orang tua membatasi akses
Minimnya refleksi moral	Anak meniru tanpa menilai baik-buruk	Lemahnya empati dan tanggung jawab	Guru membiasakan tanya jawab moral sederhana

Tabel tersebut menunjukkan bahwa disrupsi AI chatbot pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat, tetapi juga dengan konstruksi nilai. Bahasa digital yang ditiru anak dapat memengaruhi cara anak berbicara kepada guru, teman, dan orang tua. Karena itu, pendampingan guru PAUD perlu diarahkan pada literasi etis yang sangat sederhana: mana kata yang baik, mana kata yang menyakiti, mana jawaban yang sopan, dan mana jawaban yang perlu diperbaiki.

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa AI chatbot dapat menjadi “sumber bahasa baru” bagi anak. Namun, sumber bahasa ini tidak otomatis menjadi sumber karakter. Anak tetap membutuhkan guru sebagai mediator yang memberi makna. Tanpa guru, anak hanya meniru. Dengan guru, anak dapat belajar mengubah bahasa digital menjadi bahasa sosial yang beradab.

Pendampingan Etis Guru PAUD Berbasis Pasal 8

Pasal 8 memberikan dasar bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, edukatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Dalam konteks AI chatbot, lingkungan belajar yang aman bukan hanya berarti bebas dari kekerasan fisik, tetapi juga bebas dari bahasa yang melukai, mempermalukan, atau menghilangkan empati anak. Guru perlu memastikan bahwa pengalaman digital tidak merusak suasana psikologis dan moral anak.

Tabel 2. Penerjemahan Pasal 8 ke dalam Pendampingan Etis Guru PAUD

Prinsip Pasal 8	Makna dalam Konteks PAUD	Praktik Pendampingan Etis
Lingkungan belajar aman dan nyaman	Anak terlindungi dari bahasa digital yang kasar atau membingungkan	Guru menyaring contoh bahasa sebelum digunakan di kelas
Edukatif dan saling menghargai	Anak belajar bahwa komunikasi harus menghormati orang lain	Guru membiasakan kata “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”
Membentuk pribadi berkarakter	Teknologi diarahkan untuk mendukung nilai, bukan menggantikan nilai	Guru menjadikan kasus bahasa AI sebagai bahan diskusi moral
Keamanan jiwa-raga peserta didik	Anak dilindungi dari tekanan, ketakutan, atau konten yang tidak sesuai usia	Guru membatasi akses langsung anak ke AI chatbot
Kerja sama dengan orang tua/wali	Pendampingan digital berlanjut di rumah	Guru memberi panduan sederhana kepada orang tua

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Pasal 8 dapat diterapkan secara operasional dalam pembelajaran PAUD. Guru tidak hanya mengawasi penggunaan teknologi, tetapi juga mengolah pengalaman digital menjadi pembelajaran karakter. Ketika anak meniru kalimat yang tidak santun, guru tidak perlu langsung menghukum. Guru dapat bertanya, “Kalau temanmu mendengar kalimat itu, kira-kira dia senang atau sedih?” Pertanyaan sederhana semacam ini membantu anak membangun empati.

Pendampingan etis guru PAUD juga menuntut sikap proaktif. Guru perlu menyusun aturan kelas tentang bahasa santun, memilih cerita atau simulasi digital yang aman, dan menjalin komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, pendampingan guru tidak berhenti pada koreksi sesaat, tetapi menjadi sistem pembiasaan yang konsisten.

Model A-D-A-B dalam Konstruksi Karakter Anak di Era AI Chatbot

Berdasarkan hasil analisis, artikel ini menawarkan model A-D-A-B sebagai strategi pendampingan etis guru PAUD. Model ini terdiri atas empat tahap: amati, dialogkan, arahkan, dan biasakan.

Gambar 1. Model A-D-A-B Pendampingan Etis Guru PAUD



Tahap pertama adalah **amati**. Guru mengamati bahasa anak yang muncul setelah anak terpapar teknologi. Pengamatan ini dilakukan tanpa menghakimi. Guru mencatat apakah anak mulai menggunakan bahasa ketus, memerintah, mengejek, atau menjawab tanpa empati.

Tahap kedua adalah **dialogkan**. Guru mengajak anak berdialog tentang makna kalimat. Dialog dilakukan dengan bahasa sederhana. Misalnya, guru bertanya, “Kalimat itu membuat teman senang atau sedih?” atau “Bagaimana cara lain supaya terdengar lebih baik?” Pada tahap ini, guru membantu anak memahami akibat sosial dari kata-kata.

Tahap ketiga adalah **arahkan**. Guru memberi alternatif bahasa yang lebih santun. Misalnya, kalimat “Aku tidak mau bantu” diarahkan menjadi “Maaf, aku belum bisa membantu sekarang.” Kalimat “Jangan ganggu aku” diarahkan menjadi “Aku sedang ingin tenang dulu, nanti kita main lagi.” Dengan cara ini, anak tidak hanya dilarang, tetapi diberi contoh konkret.

Tahap keempat adalah **biasakan**. Guru membiasakan bahasa santun dalam rutinitas kelas. Anak dilatih menyapa, meminta tolong, meminta maaf, berterima kasih, menunggu giliran, dan menolak dengan sopan. Pembiasaan ini menjadi inti konstruksi karakter karena karakter anak usia dini terbentuk melalui pengulangan tindakan sehari-hari (Lickona, 1991; Vygotsky, 1978).

Tabel 3. Pengaruh Pendampingan Etis terhadap Konstruksi Karakter Anak

Tahap Pendampingan	Aktivitas Guru	Karakter yang Dibangun
Amati	Mengidentifikasi bahasa anak yang dipengaruhi AI chatbot	Kesadaran awal terhadap perilaku
Dialogkan	Mengajak anak memahami dampak kata-kata	Empati dan refleksi sederhana
Arahkan	Memberi contoh kalimat santun	Kesantunan dan kontrol diri
Biasakan	Mengulang praktik bahasa baik dalam rutinitas	Tanggung jawab dan kebiasaan positif

Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan etis guru PAUD berpengaruh pada konstruksi karakter karena guru mengubah pengalaman digital menjadi pengalaman moral. AI chatbot mungkin memberi respons bahasa, tetapi guru memberi konteks, nilai, dan keteladanan. Inilah perbedaan utama antara teknologi sebagai alat dan guru sebagai pendidik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan etis guru PAUD memiliki peran penting dalam menghadapi disrupsi AI chatbot. Anak usia dini tidak cukup hanya dijauhkan dari teknologi, tetapi perlu dibimbing untuk memahami bahwa tidak semua bahasa digital layak ditiru. Guru PAUD berperan sebagai penyaring, penafsir, dan pembiasa nilai. Peran ini sejalan dengan Pasal 8 yang menekankan lingkungan belajar aman, pembentukan karakter peserta didik, serta perlindungan keamanan dan kesehatan jiwa-raga anak (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya perluasan konsep literasi digital di PAUD. Literasi digital untuk anak usia dini tidak boleh dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat. Literasi digital pada tahap ini harus dimaknai sebagai kemampuan awal untuk menggunakan bahasa secara baik, memahami aturan sederhana, serta mengenali bahwa teknologi harus digunakan dengan bimbingan orang dewasa (UNESCO, 2023; UNICEF Innocenti, 2025). Dengan demikian, literasi digital PAUD harus selalu terhubung dengan pendidikan karakter.

Secara sebab-akibat, risiko peniruan bahasa AI chatbot terjadi karena tiga kondisi. Pertama, anak usia dini berada pada fase imitasi yang kuat. Kedua, AI chatbot menghasilkan bahasa yang tampak seperti percakapan manusia. Ketiga, anak belum memiliki kemampuan moral dan sosial yang matang untuk menilai konteks bahasa (Bandura, 1977; Vygotsky, 1978). Karena itu, pendampingan guru menjadi faktor penentu. Ketika guru hadir, respons digital dapat diubah menjadi bahan belajar. Ketika guru absen, anak berisiko meniru tanpa memahami.

Temuan ini juga memperluas gagasan digital parenting. Jika digital parenting menekankan peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak

di rumah, maka artikel ini menambahkan konsep **digital ethical teaching**, yaitu peran guru dalam mengarahkan pengalaman digital anak di sekolah. File teknis yang Anda lampirkan menekankan bahwa pergeseran dari parenting konvensional ke digital parenting diperlukan untuk menjembatani kesenjangan literasi teknologi dan menjaga perkembangan moral anak (Fajria et al., 2025). Artikel ini mengembangkan gagasan tersebut pada ranah PAUD dengan menempatkan guru sebagai aktor etis utama di ruang kelas.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pendampingan etis guru PAUD menegaskan bahwa karakter tidak dibentuk oleh teknologi, melainkan oleh relasi sosial yang bermakna (Lickona, 1991). AI chatbot dapat membantu menyediakan bahan cerita, pertanyaan, atau simulasi, tetapi nilai santun, empati, dan tanggung jawab tetap harus dibangun melalui keteladanan manusia. Guru perlu hadir sebagai “filter nilai” yang memastikan bahwa anak tidak hanya pintar merespons, tetapi juga baik dalam berkomunikasi.

Rekomendasi praktis dari artikel ini adalah perlunya satuan PAUD menyusun pedoman sederhana penggunaan AI. Pertama, anak usia dini tidak menggunakan AI chatbot secara mandiri. Kedua, guru boleh menggunakan AI sebagai alat bantu persiapan pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi guru-anak. Ketiga, setiap materi dari AI harus disaring berdasarkan usia, bahasa, nilai karakter, dan konteks budaya. Keempat, guru perlu berkomunikasi dengan orang tua agar pola pendampingan di sekolah dan rumah tidak bertentangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pendampingan etis guru PAUD berpengaruh terhadap konstruksi karakter anak usia dini di era AI chatbot melalui tiga mekanisme utama. Pertama, guru menyaring bahasa digital agar tidak ditiru secara mentah oleh anak. Kedua, guru mendialogkan makna bahasa agar anak memahami dampak kata-kata terhadap perasaan orang lain. Ketiga, guru membiasakan komunikasi santun melalui rutinitas kelas. Dengan demikian, guru PAUD menjadi mediator etis yang menghubungkan pengalaman digital dengan pembentukan karakter. Kontribusi artikel ini terletak pada penguatan posisi guru PAUD sebagai aktor positif dalam menghadapi disrupsi AI chatbot. Guru tidak diposisikan sebagai pihak yang anti-teknologi, tetapi sebagai pendidik yang memastikan teknologi digunakan secara aman, santun, dan sesuai perkembangan anak. Perspektif Pasal 8 Kode Etik Guru memperkuat dasar normatif bahwa guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, membentuk karakter peserta didik, serta melindungi anak dari gangguan perkembangan, termasuk gangguan yang muncul melalui bahasa digital (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024; Persatuan Guru Republik Indonesia, 2013).

Keterbatasan artikel ini adalah belum menggunakan data lapangan berupa observasi kelas atau wawancara langsung dengan guru PAUD dan orang tua. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan secara empiris dengan mengamati kasus anak yang meniru bahasa AI chatbot, strategi koreksi guru, serta perubahan perilaku komunikasi anak setelah dilakukan pendampingan etis. Meskipun

demikian, artikel ini menawarkan model A-D-A-B sebagai kerangka awal yang dapat diterapkan guru PAUD dalam membangun karakter anak di era AI chatbot

DAFTAR RUJUKAN

- Fajria, N., Mahendra, A. S., Setiani, M. F., Roziqi, F., Muslikah, & Mahfud, A. (2025). Digital parenting meningkatkan perkembangan anak yang berkualitas. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 167-176. https://www.researchgate.net/publication/388781069_Digital_Parenting_Meningkatkan_Perkembangan_Anak_Yang_Berkualitas
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall. https://books.google.com/books/about/Social_learning_theory.html?id=IXvuAAAAMAAJ
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 67 Tahun 2024 tentang Fasilitasi terhadap Organisasi Profesi Guru. <https://peraturan.go.id/id/permendikbudristek-no-67-tahun-2024>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books. https://openlibrary.org/books/OL1538442M/Educating_for_character
- OpenAI. (2025). Usage policies. OpenAI. <https://openai.com/policies/usage-policies/>
- OpenAI. (2026). Terms of use. OpenAI. <https://openai.com/policies/row-terms-of-use/>
- Persatuan Guru Republik Indonesia. (2013). Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia Nomor VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013 tentang Kode Etik Guru Indonesia. PGRI. <https://afidburhanuddin.wordpress.com/wp-content/uploads/2016/09/rev-kode-etik-guru-indonesia.pdf>
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000386693.locale=en>
- UNICEF Innocenti. (2025). *Guidance on AI and children: Recommendations for AI policies and systems that uphold child rights (Version 3.0)*. UNICEF Office of Strategy and Evidence Innocenti. <https://www.unicef.org/innocenti/reports/policy-guidance-ai-children>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/books/9780674576292>
- World Health Organization. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241550536>